



# Inovasi Ibu Sehat Anak Bebas Stunting Melalui Pemberdayaan Pangan Lokal Pada Kelompok Kader Posyandu

Rakhmawati Agustina<sup>1\*</sup>, Irne Wida Desiyanti<sup>2</sup>, Dyta Anggraeny<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Jalan Kampus Unima, Tondano, Sulawesi Utara

<sup>2</sup>Program Studi Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Manado, Jalan Satsuit Tubun, Manado, Sulawesi Utara

<sup>3</sup>Program Studi Gizi, Universitas Muhammadiyah Manado, Jalan Satsuit Tubun, Manado, Sulawesi Utara

\*Email koresponden: [rakhmawatiagustina@unima.ac.id](mailto:rakhmawatiagustina@unima.ac.id)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 21 Sep 2024

Accepted: 08 Okt 2024

Published: 23 Des 2024

### Kata kunci:

Ibu,  
Kader,  
Pangan Lokal,  
Posyandu,  
Stunting.

### Keywords:

Cadre,  
Local Food,  
Mother,  
Posyandu,  
Stunting.

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Stunting merupakan masalah serius di Desa Talawaan Atas, Minahasa Utara, yang memerlukan penanganan melalui pemberdayaan kader posyandu. Namun, keterbatasan pelatihan membuat kader kurang optimal dalam menjalankan perannya. Oleh karena itu, pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memanfaatkan pangan lokal sebagai solusi inovatif menjadi kebutuhan utama. **Metode:** Kegiatan Pelatihan tiga hari melibatkan tiga kader posyandu dengan materi kesehatan ibu dan balita, stunting, tumbuh kembang anak, serta PMT berbasis pangan lokal. Kader mempraktikkan pembuatan mie bayam merah dan puding daun katuk, didampingi saat posyandu untuk memastikan penerapan keterampilan. **Hasil:** Pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan kader tentang stunting dari 79% menjadi 90%. Selain itu, keterampilan kader dalam mengolah pangan lokal juga meningkat, terutama dalam memanfaatkan bahan seperti bayam merah dan daun katuk untuk PMT. **Kesimpulan:** Pelatihan dan pendampingan yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mencegah stunting melalui pemanfaatan pangan lokal. Program ini dapat menjadi model pemberdayaan kader di wilayah lain dengan permasalahan serupa.

## ABSTRACT

**Background:** Stunting remains a serious issue in Talawaan Atas Village, North Minahasa, requiring intervention through the empowerment of health cadres. However, due to a lack of training, cadres have been less effective in performing their roles. Therefore, training to enhance their knowledge and skills in utilizing local food as an innovative solution is essential. **Method:** The three-day training involved three health cadres and covered maternal and child health, stunting, child development, and local food-based supplementary feeding (PMT). Cadres practiced making red spinach noodles and katuk leaf pudding, with mentoring during posyandu sessions to ensure practical application. **Result:** The training resulted in an increase in cadres' knowledge of stunting from 79% to 90%. Moreover, their skills in processing local food improved significantly, especially in utilizing ingredients like red spinach and katuk leaves for PMT. **Conclusion:** The training and mentoring effectively enhanced the knowledge and skills of health cadres in preventing stunting through the utilization of local food. This program can serve as a model for cadre empowerment in other areas facing similar issues.



## PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan gagal tumbuh pada anak balita yang disebabkan kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu yang lama ditandai dengan anak terlalu pendek untuk usianya. Stunting ini dapat disebabkan pada tahap awal 1000 Hari Pertama Kehidupan yaitu sejak ibu hamil (Pakar Gizi Indonesia, 2016). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi stunting Indonesia 21.6% sedangkan target prevalensi stunting pada tahun 2024 yaitu 14% dan target *World Health Organization* (WHO) yaitu kurang dari 20% (Badan Kebijakan dan Pembangunan Kesehatan, 2022). Kasus stunting masih menjadi perhatian oleh Pemerintah Indonesia meskipun kasusnya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya namun harus dapat diselesaikan karena memiliki dampak jangka panjang. Pemerintah Indonesia mencanangkan program percepatan penurunan stunting secara nasional yang diturunkan ke pemerintah daerah. Kabupaten Minahasa Utara menjadi salah satu kabupaten di Wilayah Sulawesi Utara yang memiliki program penurunan stunting melalui kegiatan inovasi yang diinisiasi beberapa desa. Desa Talawaan Atas merupakan desa yang terletak di Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara yang memiliki inovasi untuk melakukan program pencegahan stunting. Desa Talawaan Atas memanfaatkan dana desa sejak tiga tahun terakhir untuk mendukung program penurunan dan pencegahan stunting antara lain Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) yang dilaksanakan selama 90 hari secara rutin tiap tahun sesuai dengan Prosedur Gizi Kesehatan yang diberikan kepada balita stunting dan tidak stunting di Balai Desa Talawaan Atas, pemberian insentif kepada kader posyandu sebagai bentuk apresiasi dan program kesehatan kepada calon pengantin.

Berdasarkan data yang berasal dari Puskesmas Wori Kecamatan Wori didapatkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 22 kasus stunting (Puskesmas Wori, 2024). Pada tahun 2024 mengalami penurunan kejadian kasus stunting, namun di Desa Talawaan Atas masih ditemukan kasus gizi kurang dan anemia khususnya pada ibu hamil usia muda. Anemia menjadi faktor yang menyumbang kejadian stunting. Penanganan anemia perlu dilakukan sejak remaja agar stunting dapat dicegah. Upaya penanganan ini sudah dilakukan oleh pihak desa melalui beberapa program yang bekerja sama dengan kader dan puskesmas seperti suplementasi tablet tambah darah, konseling pra nikah dan edukasi makan makanan bergizi sesuai dengan pedoman gizi seimbang. Kader menjadi ujung tombak Desa Talawaan Atas dalam program kesehatan ibu dan anak namun peran ini belum berbanding lurus dengan kemandirian kader posyandu. Pergantian kader yang cepat tiap tahun membuat kader posyandu belum sempat mendapatkan pelatihan pembekalan sebagai kader sehingga ketika kegiatan masih banyak bergantung pada puskesmas. Pihak puskesmas harusnya menjadi motivator dan pendamping kader dalam upaya pencegahan stunting (Wulandari & Kusumastuti, 2020). Dukungan dari Puskesmas dalam hal peningkatan para kader merupakan bekal utama dalam peran kader memberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) kepada masyarakat, implementasi yang paling utama dalam penerapan dukungan dari puskesmas (Ike et al., 2023). Observasi dan wawancara yang dilakukan kepada pihak puskesmas dan pemerintah desa menunjukkan bahwa pihak puskesmas yang melakukan pengukuran antropometri pada ibu hamil dan bayi balita. Edukasi kesehatan juga dilakukan pihak puskesmas. Kader posyandu banyak berperan di bagian administrasi seperti pendaftaran dan pengolahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Komposisi menu yang disediakan berdasarkan arahan dari ahli gizi di Puskesmas Wori. Kader juga berkontribusi pada Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) yang

dilaksanakan selama 90 hari berturut-turut dalam rangka penurunan stunting. PMT-P yang dibuat selama ini memiliki menu yang dianggap biasa seperti menu rumahan pada umumnya sehingga daya tarik ibu hamil dan balita untuk mengambil PMT-P cenderung menurun. Hal ini mendorong kader dengan mengantarkan ke rumah-rumah sesuai posyandu. Olahan pangan PMT-P belum menarik dan kurang mengeksplorasi variasi menu padahal di desa Talawaan Atas banyak pohon katuk dan bayam merah yang dapat dimanfaatkan sebagai pangan lokal pencegahan stunting baik pada ibu hamil maupun bayi balita. Perubahan status gizi secara signifikan pada balita yang mengalami gizi kurang setelah diberikan intervensi PMT berbasis pangan lokal. Intervensi yang diberikan berkisar 7–30 hari (Basri et al., 2023)

Dari latar belakang masalah tersebut maka dilakukan pengabdian masyarakat inovasi pencegahan stunting melalui pemberdayaan pangan lokal pada kader posyandu untuk memberikan solusi pada masalah yang dihadapi masyarakat. Solusi yang dihadapi oleh mitra terbagi menjadi dua yaitu kurang maksimalnya peran kader posyandu dalam pelaksanaan tugas dan kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengolahan makanan bahan pangan lokal yang lebih berkreasi dan sesuai dengan prosedur gizi yang benar. Melalui pengabdian masyarakat ini, tim menyusun inovasi dalam pencegahan stunting dengan memberikan pelatihan kepada kader posyandu. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan kader terkait kesehatan ibu dan anak dan keterampilan dalam mengolah pangan lokal sebagai bahan baku PMT.

## METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini terbagi menjadi beberapa tahapan:

### 1. Tahapan Survey/Observasi/Studi Pendahuluan

Pada tahapan ini dilakukan survei lapangan di lokasi mitra yaitu desa Talawaan Atas dan wawancara dengan Kepala Desa dan Kader di Desa Talawaan Atas terkait masalah yang dihadapi mitra. Kemudian tim yang didampingi pihak dari puskesmas wilayah kerja Kecamatan Wori melakukan analisis dan menemukan permasalahan yang menjadi urgensi dilaksanakannya pengabdian masyarakat di desa Talawaan Atas ini yaitu masalah sosial kemasyarakatan (Kurang maksimalnya peran kader posyandu dalam pelaksanaan tugas) dan masalah manajemen (Kurang pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengolahan makanan bahan pangan lokal yang lebih berkreasi dan sesuai dengan prosedur gizi yang benar).



Gambar 1. Koordinasi dan Survei Awal

## 2. Tahapan Sosialisasi

Pada tahap ini tim melakukan sosialisasi program Inovasi “Buatan Besti” (Ibu Sehat Anak Bebas Stunting) Melalui Pemberdayaan Pangan Lokal Pada Kelompok Kader di Desa Talawaan Atas Kabupaten Minahasa Utara.

## 3. Tahapan Pelatihan

Pada tahap ini tim melakukan pelatihan kader selama 3 hari dari tanggal 11-13 September 2024 di Universitas Muhammadiyah Manado sejumlah 6 orang. Pelatihan dilaksanakan selama 3 hari sebagai berikut:

### a. Pelatihan terkait permasalahan sosial kemasyarakatan

Pelatihan dilaksanakan selama 3 hari dengan pemberian materi dasar kader posyandu dengan 3 narasumber yaitu:

- 1) Hari pertama materi kesehatan ibu hamil dan peran kader posyandu yang disampaikan oleh Bidan Irne Wida Desyanti, Dosen Kebidanan.
- 2) Hari kedua materi stunting dan cara pengisian grafik pertumbuhan bayi balita yang disampaikan oleh Rakhmawati Agustina, Dosen Ilmu Kesehatan Masyarakat.
- 3) Hari kedua materi PMT dan pengolahan pangan yang disampaikan oleh Dyta Anggraeny, dosen Gizi.

### b. Pelatihan Terkait Masalah Manajemen

Praktik pembuatan menu PMT mie cakalang yang berbahan dasar bayam merah dan puding daun katuk. Pada tahapan ini, tiga narasumber yang dibantu asisten memberikan demo pembuatan mie bayam merah dengan bahan baku tepung terigu, ekstrak bayam merah, telur dan air. Kemudian mie diolah menjadi mie cakalang yang menjadi menu khas di Sulawesi Utara. Menu selanjutnya puding daun katuk yang terbuat dari agar-agar, ekstrak daun katuk, santan, dan gula.

### c. Tahap Pendampingan

Pada tahapan ini tim turun ke posyandu desa Talawaan Atas untuk mendampingi para kader mengaplikasikan pembuatan mie cakalang yang berbahan dasar bayam merah dan puding daun katuk untuk menjadi menu PMT-P.



**Gambar 2.** Pendampingan Kader di Kegiatan Posyandu

d. Tahapan Evaluasi

Pada tahapan ini tim melakukan evaluasi melalui pre dan post test saat pelatihan. Hasilnya menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 90% dan praktik pembuatan menu PMT-P dengan bahan lokal.

e. Tahapan Keberlanjutan Program

Pada tahapan ini, tim memberikan berbagai alat pengolahan makanan untuk membantu mempersiapkan olahan menu berbahan pangan lokal lebih variatif kepada posyandu dalam mempersiapkan PMT-P. Alat ini diinventaris oleh pihak desa agar dapat terpantau perawatan dan penggunaannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini karakteristik kader posyandu yang menjadi mitra dalam pengabdian masyarakat

**Tabel 1.** Karakteristik Kader Desa Talawaan Atas

Nama	Usia	Pendidikan Terakhir
Kader 1	22 tahun	SMA
Kader 2	20 tahun	SMP
Kader 3	32 tahun	SMA
Kader 4	48 tahun	SMA
Kader 5	47 tahun	SMP
Kader 6	29 tahun	SMK

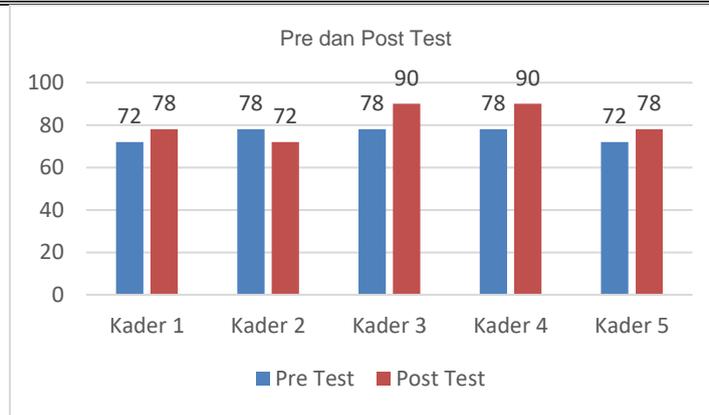
Berdasarkan hasil pelatihan selama 3 hari, kemampuan kader dapat dilihat melalui *pre* dan *post test* serta hasil observasi di lapangan.

1. Materi kesehatan ibu hamil dan peran kader menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan pada keempat kader namun satu kader mengalami penurunan.



**Gambar 3.** Penyampaian Materi Pertama oleh Narasumber

Materi pertama disampaikan oleh Bidan Irne Wida Desyanti, Dosen Kebidanan. Materi yang diberikan tentang kesehatan ibu hamil dan membedah materi di Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Narasumber menjelaskan bagaimana cara penggunaan buku KIA dan pengisian oleh kader sehingga kesehatan ibu hamil dapat dipantau.



Gambar 4. Hasil *Pre dan Post Test* Materi Pertama

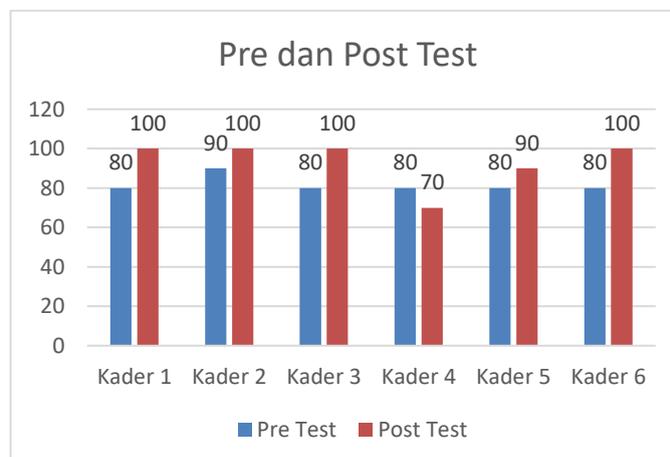
Gambar di atas menunjukkan hasil pre dan post test yang diberikan kepada 5 kader. Pada saat materi pertama, salah satu kader belum dapat hadir. Hasilnya menunjukkan ada peningkatan pengetahuan pada ke-4 kader namun ada 1 kader yang mengalami penurunan.

- Materi stunting dan praktik pengisian grafik tumbuh kembang menunjukkan peningkatan pengetahuan para kader namun satu kader mengalami penurunan



Gambar 5. Penyampaian Materi Kedua oleh Narasumber

Materi kedua disampaikan oleh Rakhmawati Agustina, Dosen Ilmu Kesehatan masyarakat yang meliputi materi stunting, tumbuh kembang anak, penjelasan tentang grafik tumbuh kembang anak.



Gambar 6. Hasil *Pre dan Post Test* Materi Kedua

Gambar di atas menunjukkan hasil pre dan post test mengalami peningkatan pada 5 kader namun ada satu kader yang mengalami penurunan. Kader ini masih merasa bingung menjawab tentang penjelasan grafik tumbuh kembang sehingga narasumber melakukan praktik cara pengisian grafik sesuai di buku KIA.



Gambar 7. Praktik Pengisian Grafik Tumbuh Kembang Bayi

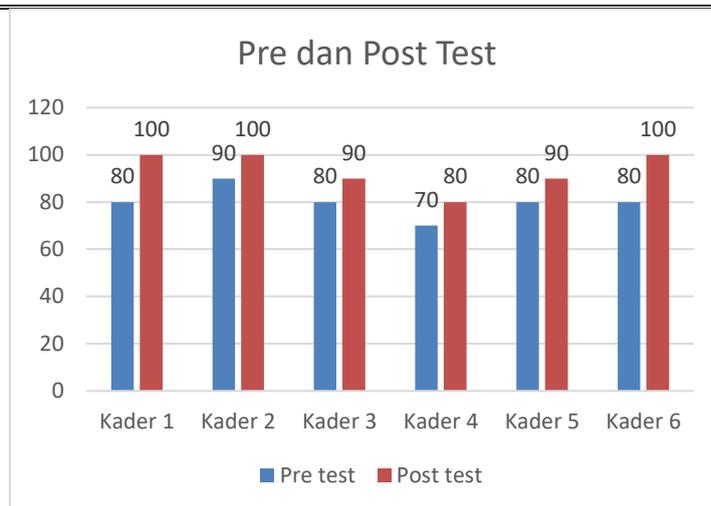
Gambar di atas merupakan praktik pengisian grafik tumbuh kembang bayi. Materi ini penting karena kader melakukan tugas ini di posyandu dan narasumber juga memberikan informasi analisis grafik yang normal dan yang harus diwaspadai pada bayi.

3. Materi PMT dan pengolahan pangan menunjukkan peningkatan pengetahuan pada semua kader



Gambar 8. Penyampaian Materi Ketiga Oleh Narasumber

Gambar di atas menunjukkan pemaparan materi dengan topik : PMT berbahan pangan lokal untuk balita dan ibu hamil. Topik tersebut memuat materi fungsi makanan, golongan bahan makanan, definisi pangan lokal, definisi PMT, sasaran PMT, prinsip PMT dan contoh menu PMT: mie bayam merah + cakalang serta puding daun katuk. yang disampaikan oleh Dosen Prodi Gizi Universitas Muhammadiyah Manado Ibu Dyta Anggraeny, SKM., M.Si dimana latar belakang pendidikan beliau sesuai dengan materi yang disampaikan.



**Gambar 9.** Hasil *Pre dan Post Test* Materi Ketiga

Seperti pada materi sebelumnya untuk mengukur pemahaman kader mengenai materi yang diberikan maka dilakukan pre dan pos test. **Gambar 9** menunjukkan bahwa seluruh kader (6 kader) mengalami peningkatan pemahaman materi tentang PMT berbahan pangan lokal untuk balita dan ibu hamil. Jika dihitung persentase maka terjadi peningkatan 13.33% dari hasil *pre test* 80% menjadi hasil *post test* 93.33%.

4. Hasil observasi selama praktik dan pendampingan menunjukkan beberapa hal berikut:



**Gambar 10.** Praktik Pembuatan Menu PMT dengan Pangan Lokal

Pengukuran untuk materi ke-3 tidak hanya dengan mengukur pemahaman saja tapi dengan keterampilan kader pada pembuatan makanan tambahan dengan menu yang sudah dipaparkan sebelumnya yaitu mie bayam merah + cakalang dan puding daun katuk melalui praktik yang dilakukan di laboratorium Dietetik dan Kuliner Prodi Gizi Universitas Muhammadiyah Manado yang dapat dilihat pada **Gambar 10**.



**Gambar 11.** Mie Bayam Merah + Cakalang dan Puding Daun Katuk

**Gambar 11** menunjukkan hasil praktik yang telah dilakukan oleh kader dalam pembuatan menu Mie Bayam Merah + Cakalang dan Puding Daun katuk. Langkah pembuatan mie bayam merah + cakalang yaitu :

1. Ekstrak daun bayam merah dengan cara diblender sampai halus kemudian di saring.
2. Buat adonan mie dengan mencampurkan tepung terigu, tapioca dan hasil ekstrak daun bayam.
3. Bagi adonannya dengan jumlah sesuai selera, kemudian dipipihkan dan dipotong menggunakan mesin mie.
4. Mie bayam merah telah jadi. Sisihkan
5. Siapkan kaldu ikan cakalang, ikan cakalang yang digunakan menggunakan cakalang fufu (yang telah diasap) produk pangan lokal. Ikan cakalang fufu disuwir kemudian dimasukkan kedalam air yang akan direbus sampai mendidih. Jika sudah mendidih maka kaldu ikan cakalang sudah siap dihidangkan bersama mie bayam merah.
6. Tambahkan suwiran ikan cakalang fufu saat dihidangkan dan disarankan untuk ditambahkan telur rebus saat dipraktikkan ke kegiatan posyandu.

Sedangkan untuk langkah pembuatan puding daun yaitu sebagai berikut :

1. Blender daun katuk ditambahkan air, ambil sarinya (disaring) disisihkan
2. Lelehkan gula merah, sisihkan
3. Untuk membuat lapisan bagian bawah, campurkan agar-agar plain, santan, gula merah, lalu masak sampai mendidih
4. Tuang dalam cetakan lalu diamkan sampai mengeras
5. Untuk membuat lapisan bagian atas, campurkan/mixer putih telur sampai mengembang seperti foam, disisihkan
6. Campurkan/mixer sari daun katuk, agar-agar plain, sedikit gula pasir, santan dan sedikit vanili masak sampai mendidih kemudian angkat
7. Setelah diangkat, campur kembali adonannya dengan putih telur yang telah dimixer sebelumnya.
8. Tuang kedalam lapisan pertama. Diamkan sampai dingin lalu masukkan dalam kulkas
9. Sajikan saat dingin

Tabel 2. Hasil Observasi Kader

No	Aspek yang diukur	Kategori	
		Ya	Tidak
1	Apakah kader dapat memilah bahan yang akan digunakan dalam praktik PMT mie bayam merah + cakalang dan puding daun katuk sesuai dengan materi yang telah disampaikan ?	√	
2	Apakah bahan-bahan makanan seperti daun bayam, daun katuk yang akan digunakan sebelum diolah dicuci terlebih dahulu ?	√	
3	Apakah kader dapat melakukan ekstraksi daun bayam dan ekstraksi daun katuk?	√	
4	Apakah praktik PMT mie bayam merah berhasil (tidak patah)?	√	
5	Apakah hasil praktik PMT mie bayam merah + cakalang menghasilkan tekstur yang lembut dan kenyal ?	√	
6	Apakah hasil praktik PMT puding daun katuk memiliki tekstur yang lembut dan tidak pahit serta tidak berbau amis?	√	
7	Apakah kader dapat menyajikan secara menarik praktik PMT ?	√	
8	Apakah sebagian besar (>80%) kader yang melakukan praktik PMT menyukai tekstur dan rasa dari menu mie bayam merah + cakalang dan pudding daun katuk?	√	

Secara keseluruhan hasil pelatihan kader menunjukkan peningkatan pengetahuan dari 79% menjadi 90% dan keterampilan para kader. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan pada kader dengan memberikan pelatihan berupa penyuluhan dengan media audio-visual dan menunjukkan peningkatan kader tentang stunting dari 61,9% menjadi 94,9% secara signifikan (Ramadhan et al., 2021). Dalam *literature review* yang pernah dilakukan terdapat peningkatan kapasitas kader Posyandu melalui pendidikan atau pelatihan melalui beberapa strategi atau metode yang efektif. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri kader sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik (Khansa & Hartriyanti, 2023)

Dalam upaya pencegahan stunting diperlukan pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan peran dan fungsi kader posyandu yang sudah ada. Peningkatan pengetahuan tentang pencegahan stunting bagi kader posyandu memudahkan mereka untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat dan pemantauan status stunting anak balita, sehingga diharapkan kejadian stunting dapat diketahui lebih awal (Ike et al., 2023). Pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain frekuensi mengikuti pembinaan, pendidikan formal, kursus kader, keaktifan dan lamanya menjadi kader. Hasil penelitian dalam menunjukkan masih terdapat 23,48% kader yang tidak terampil dalam menimbang bayi dan balita yang terjadi karena masih kurangnya pelatihan kader (Evrianasari, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pelatihan kader dalam upaya pengembangan diri kader.

Hasil dari pendampingan terhadap kader posyandu yaitu dengan diberikannya keterampilan mengolah pangan lokal yang ada di desa Talawaan Atas yaitu bayam merah dan daun katuk menjadi variasi menu PMT di posyandu. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan dan penurunan stunting dengan PMT berbasis pangan lokal dengan tetap memperhatikan komposisi gizi seimbang. Pangan lokal dipilih karena mudah didapat, relatif murah dan kandungan gizinya tidak mengalami penurunan karena rantai distribusinya pendek (Meilasari & Wiku, 2024). Berdasarkan

*literature review* yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara PMT berbahan pangan lokal dengan perubahan status gizi balita (Basri et al., 2023). Pangan lokal yang dimanfaatkan dalam pelatihan ini adalah bayam merah dan daun katuk. Bayam merah memiliki zat aktif yang berperan sebagai antioksidan karena mengandung karotenoid dan flavonoid. Kandungan zat besi dalam bayam merah bermanfaat untuk mencegah anemia jika melalui pengolahan yang benar dan tepat. Hal ini yang menjadi pertimbangan dalam pencegahan stunting karena anemia juga menjadi faktor yang menyumbang angka stunting pada anak. Mie bayam merah menjadi alternatif menu PMT dalam mencegah stunting karena mie merupakan makanan yang banyak disukai dan mudah diolah menjadi berbagai kreasi (Ningsih et al., 2022). Produk lain yang menjadi alternatif menu yang disukai dapat berupa puding bayam merah dan keripik bayam merah (Anjarwati et al., 2023). Dalam pengabdian masyarakat ini, mie bayam merah diolah menjadi mie cakalang. Mie cakalang merupakan makanan khas dari Sulawesi Utara yang memanfaatkan cakalang sebagai pangan lokal sekaligus menjadi tambahan protein hewani.

Daun katuk menjadi pangan lokal yang dimanfaatkan juga dalam pengabdian masyarakat ini untuk diolah menjadi menu yang mudah diterima di masyarakat saat PMT. Daun katuk dianggap sebagai sayuran hijau yang dapat meningkatkan produksi Air Susu Ibu (ASI) pada ibu setelah melahirkan. Masyarakat sering memanfaatkan daun katuk menjadi sayur kuah dan lalapan. Di beberapa penelitian disebutkan bahwa pengolahan daun katuk menjadi menu yang lebih variatif yaitu bolu daun katuk dapat meningkatkan selera makan ibu dan mampu meningkatkan produksi ASI. Lancarnya produksi ASI dapat mempengaruhi tumbuh kembang bayi dan dapat mencegah stunting (Pujiastuti et al., 2023). Dalam pengabdian masyarakat ini, daun katuk diolah menjadi puding daun katuk karena daun katuk memiliki rasa daun yang khas sangat kuat sehingga harus diolah menjadi menu yang mudah diterima baik dari segi produk, rasa dan kandungan nutrisi. Berdasarkan tabel komposisi pangan Indonesia, daun katuk memiliki serat yang tinggi, vitamin C dan kalsium (Puspa et al., 2022)

Keunggulan dari pengabdian masyarakat ini tim juga memberikan transfer teknologi alat pengolahan bahan makanan dalam mempersiapkan PMT sehingga posyandu memiliki aset yang mendukung dalam mengolah makanan lebih inovatif. Kelemahan kegiatan ini materi pelatihan kader sesuai standar Kementerian Kesehatan tidak dapat diberikan semua karena keterbatasan waktu baik tim maupun kader. Hal ini dapat menjadi kegiatan keberlanjutan yang diinisiasi perguruan tinggi lain. Kesulitan yang ditemui di lapangan karena sulitnya sinyal di desa sehingga koordinasi harus dilakukan secara langsung dan pelatihan harus dilakukan di luar desa yang cukup jauh untuk mendapatkan sinyal dan fasilitas yang baik dalam mendukung pelatihan.

## KESIMPULAN

Pengabdian Masyarakat ini terlaksana sesuai dengan tujuan kegiatan yaitu meningkatkan pengetahuan kader tentang kesehatan ibu hamil dan bayi balita dari 79% menjadi 90%. Selain itu tujuan dalam peningkatan keterampilan kader posyandu untuk mengolah pangan lokal sebagai menu PMT-P juga tercapai sehingga dapat menjadi alternatif pencegahan stunting. Pelatihan kader posyandu menjadi kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka selama bertugas karena mereka menjadi ujung tombak agen perubahan kesehatan di desa dan menjadi perpanjangan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi kesehatan khususnya bagi ibu dan bayi. Pelatihan harus menjadi kegiatan berkesinambungan dan dapat diupayakan oleh

Pemerintah desa melalui dana desa. Selain itu juga ada kegiatan penyegaran bagi kader untuk memperbarui informasi dan pengetahuan terkini

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian kepada Masyarakat yang memberi hibah pengabdian masyarakat. Terima kasih juga untuk hukum tua dan para kader Desa Talawaan Atas yang menjadi mitra dalam pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada tim pengabdian masyarakat atas kerja samanya sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, A. *et al.* (2023) 'Pemanfaatan Bayam Merah (*Amaranthus tricolor* L.) Sebagai Alternatif Penurunan Stunting di Kelurahan Kademangan Probolinggo', *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(3), pp. 2526–2530. Available at: <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1547>
- Badan Kebijakan dan Pembangunan Kesehatan (2022) *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta.
- Basri, V.A., Aulia, S.K. and Mahdang, P. (2023) 'Pengaruh pemberian makanan tambahan (PMT) lokal terhadap perubahan status gizi balita', *Gemawiralodra*, 14(1). Available at: <https://doi.org/10.31943/gw.v14i3>
- Evrianasari, N. (2019) 'Hubungan Pengetahuan Dengan Keterampilan Kader Dalam Menimbang Bayi Dan Balita', *Jurnal Kebidanan*, 5(4), pp. 333–337. Available at: <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i4.2059>
- Ike Fitrah Atul Chabibah and Rakhmawati Agustina (2023a) 'Eksplorasi Peran Kader Posyandu terhadap Capaian Program Puskesmas dalam Menurunkan Kejadian Stunting', *Amerta Nutrition*, 7(2), pp. 65–72. Available at: <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2SP.2023.65-72>
- Khansa Hanifah, A. and Hartriyanti, Y. (2023) 'Efektivitas Berbagai Jenis Metode Pelatihan Untuk Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita: Literature Review', *Journal of Nutrition College*, 12(2), pp. 121–134. Available at: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>
- Meilasari, N. and Wiku Adisasmito (2024) 'Upaya Percepatan Penurunan Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pangan Lokal : Systematic Review', *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(3), pp. 630–636. Available at: <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i3.4924>
- Ningsih, W., Arel, A. and Rasyadi, Y. (2022) 'Pelatihan Pengolahan Bayam Merah Untuk Pencegahan Anemia Dan Stunting', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Aptekmas)*, 5(4). Available at: <https://doi.org/10.36257/apts.vxix>
- Pakar Gizi Indonesia (2016) *Ilmu Gizi, Teori dan Aplikasi*. Edited by M. I Made Nyoman; Prof. Dr. Hardinsyah. Jakarta: EGC UGM.
- Pujiastuti, N., Rahman, N. and Asiyah, S. (2023) 'Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Membuat Olahan Daun Katuk Untuk Meningkatkan Produksi Asi Sebagai Upaya Menurunkan Stunting', *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), p. 2183. Available at: <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14117>
- Puskesmas Wori (2024) *Laporan Tahunan Puskesmas Wori*. Minahasa Utara.
- Puspa Arum, D. *et al.* (2022) 'Pemanfaatan Daun Katuk Sebagai Produk Olahan Inovatif Di Kelurahan Krembangan Utara', *Jurnal Penyuluhan dan pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 1(2), pp. 37–47. Available at: <https://doi.org/10.59066/jppm.v1i2>
- Ramadhan, K., Edimon Maradindo, Y. and Nurfatimah, N. (2021) 'Kuliah Kader Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kader Posyandu dalam pencegahan Stunting', *Jurnal Kesehatan Mandiri*, 5(4), pp. 1751–1759. Available at: <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i4.5091>

Wulandari, H.W. and Kusumastuti, I. (2020) 'Pengaruh Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting pada Balitanya', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(02), pp. 73–80. Available at: <https://doi.org/10.33221/jikes.v19i02.548>